

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah bertemunya dua insan yang berbeda yang bersedia menerima lahir batin pasangannya, yang bersedia untuk hidup Bersama demi mewujudkan kehidupan perkawinan yang sakinah mawaddah warohmah sebagaimana yang dikutip dalam kompilasi hukum islam pasal 3 yaitu tujuan adanya suatu perkawinan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah. Akan tetapi dalam menjalani kehidupan pasangan suami istri tidaklah mudah dalam mewujudkan pasangan yang harmonis, dalam perjalanan suatu pernikahan akan ada hambatan-hambatan yang dilewati, alasan tersebut yang kerap kali terjadi apabila dari salah satu pasangan suami istri merasa adanya ketimpangan, yang sulit diatasi dan merujuk pada suatu perceraian.

Membentuk keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera merupakan tujuan pokok dalam rumah tangga. Untuk mencapai rumah tangga yang bahagia dan sejahtera diperlukan adanya kerja sama dan saling pengertian antara suami-isteri, dan menghindari segala macam perselisihan dalam rumah tangga. Tujuan suci tersebut sering kandas di tengah jalan, karena pasangan tidak dapat mempertahankan hubungan keluarga secara harmonis dan berakhir. Pernikahan yang harmonis merupakan pernikahan impian pasangan suami isteri, akan tetapi telah ditilik angka perceraian di Indonesia terbilang cukup banyak, dikarenakan kurangnya komunikasi antara pasangan suami isteri, pernikahan karena terpaksa, ekonomi yang merupakan alasan utama dalam perceraian pasangan suami isteri dan banyak hal yang mempengaruhi perceraian.

Perceraian bukanlah satu-satunya jalan yang baik dalam suatu pernikahan, Perceraian merupakan lepasnya ikatan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri, yang dilakukan di depan sidang Pengadilan, yaitu Pengadilan Negeri untuk non muslim dan Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam. Sedangkan pengertian perceraian menurut hukum perdata adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.<sup>1</sup> Perceraian di Kabupaten Cirebon juga tergolong tinggi. Sepanjang tahun 2018, wanita yang resmi menyandang status janda, jumlahnya 8.244

---

<sup>1</sup> Djumairi Achmad, *hukum perdata II* (Lkiss, Yogyakarta, 1990), 65.

orang.<sup>2</sup> Tanpa disadari disamping angka perceraian tinggi di wilayah kabupaten Cirebon, dampak psikologis seorang perempuan pasca bercerai pun terganggu dan hal ini sedikitpun tidak dilirik dan dipikirkan oleh semua orang yang melakukan perceraian ataupun masyarakat sekitar. Pada suatu studi tentang perceraian, 81% menyebutkan dampak psikis pada perempuan yang bercerai adalah masalah utama dan hal yang dilakukan pada perempuan yang bercerai adalah menggunakan bentuk-bentuk *coping stress* berbeda pada laki-laki 29% tidak mempengaruhi pada dampak psikis dan bentuk *coping stress* pada laki-laki yang bercerai.

Selain permasalahan diatas, perceraian yang membawa kondisi perubahan status. Setelah bercerai maka perempuan akan mendapat status baru yaitu janda. Status ini dapat membawa masalah tersendiri karena stigma janda masih berkonotasi negatif, khususnya di Indonesia. Selain stigma negatif, perempuan juga harus berhadapan dengan pandangan sosial karena dianggap sebagai istri yang gagal membina keluarga. Permasalahan lain yang terkait dengan perceraian yaitu penyesuaian ulang ke masyarakat<sup>3</sup>. Dalam kondisi terbaik sekalipun perceraian adalah pengalaman yang sangat mengganggu secara emosional. Apapun alasannya, perceraian akan memberikan dampak bagi yang mengalaminya atau anggota keluarga. Bercerai menimbulkan berbagai konsekuensi dan resiko yang tidak ringan terutama bagi perempuan, dihadapkan pada serangkaian permasalahan.<sup>4</sup>

Banyak yang merasakan dampak negatifnya bagi perempuan pasca perceraian, yang mana akan menimbulkan gangguan kesehatan fisik maupun psikis sehingga menimbulkan perubahan situasi tersebut, dan dapat memberi dampak yang mengancam terhadap perubahan cara berfikir (*kognitif*). Mekanisme *coping* pada perempuan yang bercerai adalah salah satu cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi perceraian, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam dan menunjukkan pada baiknya mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau minimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. memunculkan cara dimana perempuan yang bercerai dapat mengatasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup><https://www.radarcirebon.com/8-244-wanita-di-kabupaten-cirebon-berstatus-janda.html> diakses pada tanggal 12 januari 2020.

<sup>3</sup> Asfriati, *Strategi Coping Pada Laki-Laki Dan Perempuan*. (PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

<sup>4</sup> Anehira, *Alasan Perceraian dalam Rumah Tangga*, (Bandung: Sinar Harapan, 2006), 27.

<sup>5</sup> Folkman, S. dkk, *Dynamics of A Stressful Encounter Outcomes*, (*Journal of Personality and Social Psychology*, 1986), 992-1003.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di *Woman Crisis Center* Mawar Balqis Cirebon, tidak sedikit kasus perceraian yang terjadi dan ditangani oleh *Woman Crisis Center* Mawar Balqis Cirebon, yang mana perceraian tersebut dapat menimbulkan psikologis perempuan terganggu baik fisik maupun psikisnya, namun kebanyakan perempuan mengadukan pada psikis yang korban rasakan ia merasa kecewa, sepi, sedih, takut dan malu terhadap sekitarnya dan masih banyak lagi yang perempuan rasakan, *Woman crisis center* (WCC) Mawar Balqis Cirebon merupakan suatu Lembaga yang menangani atau suatu pendampingan kepada perempuan dan anak terhadap kasus-kasus kekerasan, ketidakadilan dan lain sebagainya, yang sekiranya hal tersebut menjadi ketidaknyamanan bagi seorang perempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperlukan upaya untuk menyadarkan masyarakat bahwasannya dampak psikologis perempuan pasca bercerai itu sangat mengganggu seorang perempuan terlebih dalam hal psikis, Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **PSIKOLOGIS PEREMPUAN PASCA PERCERAIAN : ANALISIS PENANGANAN WOMAN CRISIS CENTER MAWAR (WCC) MAWAR BALQIS CIREBON**

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah berfungsi sebagai penyebab kegiatan penelitian itu menjadi ada dan dapat dilakukan kemudian sebagai pedoman, penentu arah atau fokus dari suatu penelitian.<sup>6</sup>

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat muncul dalam penelitian. Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang dapat terjadi, yaitu:

- a. Banyaknya angka perceraian
- b. Kurangnya kesadaran terhadap psikologis perempuan pasca bercerai
- c. Kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar

### **2. Pembatasan Masalah**

---

<sup>6</sup><http://dunia-penelitian.blogspot.com/2011/10/definisi-rumusan-masalah-penelitian-dan.html> diakses pada tanggal 12 januari 2020.

Melihat identifikasi masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah agar tidak meluasnya pokok permasalahan yang telah ada dan memberi pembahasan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Maka dari itu penelitian ini dibatasi pada hal mengenai Kondisi Psikologis Perempuan Pasca Perceraian : Analisis Penanganan *Woman Crisis Center* (WCC) Mawar Balqis Cirebon.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan menjawab hal-hal yang berkaitan dengan:

- a. Bagaimana kondisi psikologis perempuan pasca perceraian ?
- b. Apa penanganan *Woman Crisis Center* (WCC) Mawar Balqis Cirebon terhadap psikologis perempuan pasca perceraian ?
- c. Bagaimana Hasil penanganan *Woman Crisis Center* (WCC) Mawar Balqis Cirebon terhadap psikologis perempuan pasca perceraian ?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui psikologis perempuan pasca perceraian
2. Untuk mengetahui penanganan psikologis perempuan pasca perceraian di *Woman Crisis Center* (WCC) Mawar Balqis Cirebon
3. Untuk mengetahui Dampak Penanganan *Woman Crisis Center* (WCC) Mawar Balqis Cirebon terhadap psikologis perempuan pasca perceraian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penulisan skripsi ini dapat menambah kontribusi pengetahuan tentang dampak perceraian terhadap psikologis perempuan serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis sehingga lebih mampu mengaktualisasikan fenomena tersebut dalam karya yang lebih baik di masa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi semua pihak mengenai penanganan psikologis perempuan pasca bercerai, serta masyarakat umum dan penulis lain sekaligus sebagai informasi dalam mengembangkan rangkaian penelitian lebih lanjut dalam karya keilmuan yang lebih berbobot.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengungkap sejumlah karya ilmiah sebelumnya yang memiliki relevansi dan dinilai penting terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut uraian penelitian terdahulu dan penulis sebagai berikut:

Pertama, Nur'aeni & Retno dwiyanti, *Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di Purwokerto)* 2009: setelah bercerai dan menjadi janda akan merasakan trauma, penyesalan, kecewa, sakit hati, kesepian, marah, sedih, kehilangan dan berbagai perasaan buruk lainnya. Kemudian tergantung bagaimana strategi yang diambil untuk mengatasi perasaan tersebut.<sup>7</sup>

Kedua, Fashihat Nisa, *Penyesuaian Perceraian Pada Wanita Desa Yang Bercerai*, 2009 : perempuan pasca bercerai mengalami beberapa fase, yang lebih signifikan tentang psikologis perempuan yang harus menjadi kepala rumah tangga, hal lainnya dalam masalah ekonomi atau keuangan dimana ketika berumah tangga seorang perempuan yang bekerja tidak akan merasa kesulitan dikala bercerai dengan suaminya akan tetapi jika seorang perempuan tidak bekerja ketika menikah hal ini yang akan menjadi factor seorang perempuan mengalami psikologisnya terganggu, terlebih istilah janda dalam pandangan masyarakat sekitar merupakan seorang perempuan itu telah gagal dalam membina suatu rumah tangga.<sup>8</sup>

Ketiga, Fica sari, *Proses pemulihan Psikologis Perempuan yang Menggugat Cerai Suami Karena perselingkuhan*, 2016 : Dijelaskan psikologis perempuan pasca bercerai karena perselingkuhan bahwasannya seorang perempuan mengalami jiwa yang tergoncang akan adanya suatu perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan atau penghianatan cinta dari suaminya, yang dirasakan oleh seorang perempuan setelah bercerai mengalami personal krisis berupa emosi negative seperti marah, kecewa, cemburu, pikiran kacau, mudah sakit hati

---

<sup>7</sup> Nur'aeni & Retno Dwiyanti. *Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai Study Tentang Penyebab Dan Status Janda Pada Kasus Dipurwokerto*, (Jurnal Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, Tahun 2009 ), 11.

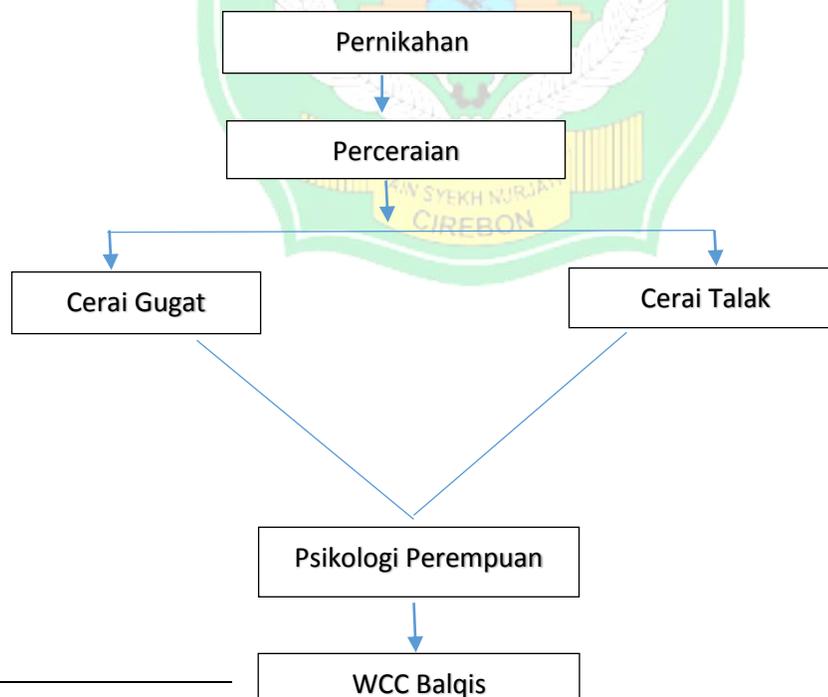
<sup>8</sup> Fashihat Nisa, *Penyesuaian Perceraian Pada Wanita Desa Yang Bercerai (Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Tahun 2009)*, 7.

dan rentan menangis dan berdampak pada kesehatan fisik yaitu berat badan turun, dalam penyesuaian diri perempuan pasca bercerai ini membutuhkan waktu yang lama belum lagi dengan hambatan-hambatan yang dilalui karena factor keluarga pun sangat mendukung dalam pemulihan dan penyesuaian terhadap psikologis perempuan, adapun langkah yang harus diambil dari perempuan yang pasca bercerai harus ikhlas akan adanya perceraian tersebut.<sup>9</sup>

Keempat, Nurul Aida, Dampak Perceraian dan Hubungan Social Terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu sebagai Orang tua Tunggal 2013 : Bahwasannya perempuan pasca bercerai ia akan menjadi ibu atau orang tua tunggal yang mana akan mengalami fase psikologis yang mengganggu jiwanya, dimana dijelaskan masa 6 bulan pasca bercerai kondisi dari seorang perempuan ini akan sangat sensitif dan mudah untuk memurungkan dirinya, akantetapi seiringnya waktu berjalan psikologis perempuan ini akan kembali baik-baik saja dan membutuhkan waktu yang lama.<sup>10</sup>

## E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dibuat untuk menjadi pisau analisis terhadap masalah penelitian.<sup>11</sup> Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :



<sup>9</sup> Fica sari, *Proses Pemulihan Psikologi Pada Perempuan Yang Menggugat Cerai Suami Karena Perselingkuhan* (Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Tahun 2016), 15.

<sup>10</sup> Nurul Aida, *Dampak Perceraian Dan Hubungan Social Terhadap Kesejahteraan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal*, (Jurnal Institut Pertanian Bogor, Bogor 2013), 20.

<sup>11</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung.CV Pustaka setia 2009), 126

Pernikahan merupakan salah satu bentuk tugas perkembangan yang berada pada masa dewasa awal. Dalam suatu pernikahan, pasangan suami istri akan berusaha untuk mengelola rumah tangganya seperti menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing.<sup>12</sup>

Perceraian merupakan peristiwa runtuhnya pernikahan secara legal yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki oleh dua orang individu yang terikat dalam pernikahan. Fenomena saat ini memperlihatkan bahwa perempuan lebih banyak yang berinisiatif untuk mengajukan perceraian dibanding laki-laki. Perceraian juga menunjukkan jalan keluar dari perkawinan yang tidak bahagia dan membawa efek pembebasan yang lebih besar untuk perempuan yang ditunjukkan dengan banyaknya perempuan yang lebih sering mengambil inisiatif untuk bercerai atau gugat.<sup>13</sup>

Keluarga menurut UU Nomor 1 tahun 1992 adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, anak atau suami dan istri dan anak atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.<sup>14</sup>

Perceraian dalam suatu perkawinan sebenarnya merupakan jalan terakhir setelah diupayakan perdamaian. *Thalaaq* memang dibenarkan dalam Islam, tetapi perbuatan itu sangat dibenci dan dimurkai oleh Allah, sebagaimana sabda Rasulullah: Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “perbuatan halal yang paling dimurkai Allah adalah *thalaaq*” (HR. Abu Daud dan Hakim).<sup>15</sup>

Cerai Gugat adalah ikatan perkawinan yang putus sebagai akibat permohonan yang diajukan oleh istri ke Pengadilan Agama, yang kemudian termohon (suami) menyetujuinya, sehingga pengadilan agama mengabulkan permohonan dimaksud.<sup>16</sup>

Talak adalah melepaskan ikatan, yaitu melepaskan ikatan perkawinan dengan mengucapkan sukarela ucapan talak kepada isterinya dengan kata-kata yang jeas ataupun dengan kata-kata sindiran.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Newman, B.M., & Newman, P.R. (2012). *Development Through Life: A Psychosocial Approach (Revised Edition)*. USA: The Dorsey Press., 34.

<sup>13</sup> Kitson G. 1992. *Potrait of divorce*. New York: Guilford Press, 27.

<sup>14</sup> Ketentuan umum pasal Undang-undang no 10 tahun 1992 tentang keluarga

<sup>15</sup> Usman El-Qutuby, *Al-Qur'an Cordoba Spesial For Muslimah*, Cet ke 1 (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012), 36.

<sup>16</sup> H. Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 81

Dampak perceraian baik sosial, psikologis, ekonomi, maupun fisik yang dirasakan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesejahteraan psikologis ibu. Pengaruh tersebut menggambarkan bahwa semakin ibu merasakan dampak dari perceraian, pengaruh peningkatan ataupun penurunan kesejahteraan psikologis akan semakin besar. Pengaruh ini juga diketahui menurun sepanjang waktu.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini dimulai dari banyaknya angka perceraian di Indonesia yang lebih spesifiknya di wilayah Cirebon pada tahun 2018 merupakan salah satu urutan tertinggi dalam perceraian dilihat dari faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau yang lainnya, Perceraian merupakan akumulasi dari permasalahan pasangan yang gagal melakukan penyesuaian dalam pernikahan dan tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan pasangan. keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki peran dan fungsi penting dalam lingkungan sosialnya. Keseimbangan system yang stabil dalam keluarga dan sosial masyarakat merupakan hal yang penting untuk dijaga dan dipelihara.

Angka perceraian di kota Cirebon pada tahun 2017 dan 2018 lalu yang tercatat sah secara hukum cukup tinggi, adapun tiga tertinggi alasan yang menyebabkan suatu perceraian yaitu factor ekonomi, adanya pihak ketiga dan perselisihan suami isteri yang terus menerus sehingga menemukan jawaban untuk bercerai, adapun angka perceraian pada tahun 2017 di pengadilan agama negeri kota Cirebon 960 perkara perceraian dan pada tahun 2018 angka perceraian mencapai 1.066 perkara perceraian.<sup>19</sup>

Psikologis pada perempuan pasca bercerai akibat dari perceraian jika dilihat dari penelitian terdahulu kebanyakan dari seorang perempuan mengalami banyak perubahan diantara pada ekonomi, social dan yang lainnya, perempuan yang bercerai akan mengalami jiwanya tergoncang terlenih karena faktor perselingkuhan oleh suaminya ia akan mengalami personal krisis berupa emosi negative yaitu marah, kecewa, rentan menangis, mudah tersinggung dan lebih menutup diri.

Dari banyaknya perempuan yang bercerai khususnya di wilayah Cirebon harus memiliki wadah untuk perempuan-perempuan yang pasca bercerai untuk saling berbagi

---

<sup>17</sup> Anik Farida, dkk, *Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Dan Perceraian Di Berbagai Komunitas Dan Adat*, (Jakarta Timur:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), 79

<sup>18</sup> Nurul aida. *Dampak Perceraian Dan Hubungan Social Terhadap Kesejahteraan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal*, (*Jurnal Institut Pertanian Bogor*, Bogor 2013), 29.

<sup>19</sup> <https://www.radarcirebon.com/sepanjang-2018-kasus-cerai-talak-di-kota-cirebon-naik-38-persen.html> terakhir diubah pada 4 november 2019 pukul 5.20 diakses pada tanggal 12 januari 2020

pengalaman dari kejadian perceraian yang sudah dialaminya, dan dari pemerintah Cirebon tentunya sangat membantu dan ikut serta dalam pemulihan dan penyesuaian diri dari dampak perceraian terhadap psikologis perempuan, supaya di kabupaten Cirebon tidak krisis dalam penanganan psikologis terhadap perempuan pasca bercerai, jika semuanya mampu bekerjasama maka akan menghasilkan fasilitas-fasilitas penunjang yang akan membantu dalam pemulihan psikologis perempuan pasca bercerai, salah satu wadah penanganan untuk perempuan pasca bercerai yaitu *woman crisis centre* (WCC) mawar balqis Cirebon.

Coping adalah cara yang dilakukan oleh individu dalam menyesuaikan masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan, respon terhadap situasi yang mengancam. Upaya individu dapat berupa perubahan cara berfikir (kognitif), perubahan perilaku atau perubahan lingkungan.<sup>20</sup>

Ada dua bentuk *coping* utama yang biasanya dapat menurunkan stres seperti diungkapkan oleh Lazarus dan Folkman, yaitu :

1. *Problem focused coping*

Biasanya langsung mengambil tindakan untuk memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah. Sebagai contoh dalam menghadapi ujian, mahasiswa akan menyusun jadwal belajar sejak awal semester untuk menghadapi setiap ujian sehingga ketika menghadapi ujian di akhir semester tidak terlalu menegangkan.

2. *Emotion focused coping*

Lebih menekankan usaha untuk menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan. Sebagai contoh mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi dengan bersantai atau mencari kesenangan.<sup>21</sup>

Dari uraian diatas menjadi alasan penelitian ini difokuskan pada penanganan dampak psikologis perempuan pasca bercerai, hal tersebut didasarkan fakta empiris yang menunjukkan bahwa secara psikis perempuan lebih peka daripada laki-laki.

## F. Metodologi Penelitian

---

<sup>20</sup> Keliat, *Coping Stres Pada Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah. (Skripsi, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 1999)*, 186.

<sup>21</sup> Keliat, *Coping Stres Pada Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah. (Skripsi, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 1999)*, 186.

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Woman Crisis Centre (WCC)* Mawar Balqis Cirebon yang beralamat di Jalan Serayu No. 11, Desa Junjang Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Pemilihan tempat penelitian ini karena *Woman Crisis Centre (WCC)* Mawar Balqis Cirebon mempunyai nilai yang mulia, dimana lembaga tersebut sangat membantu perempuan-perempuan dalam upaya pendampingan mengenai psikologis, sehingga penulis tertarik untuk meneliti di *Woman Crisis Centre (WCC)* Mawar Balqis Cirebon tersebut dengan harapan bahwa *Woman Crisis Centre (WCC)* Mawar Balqis Cirebon ini dapat menjadi Kantor Pendampingan Psikologis yang dikenal masyarakat luas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Juli 2020.

### 2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiono, yang dimana data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif. Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam proses ini peneliti berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamatan, maksudnya peneliti menggali data yang dimunculkan lewat pengalaman-pengalaman seobjek.<sup>23</sup>

Tipe penelitian dalam analisis dampak psikologis perempuan selama pasca perceraian tipe penelitian ini menggunakan studi deskriptif, yaitu menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu<sup>24</sup>

### 3. Sumber Data

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 15.

<sup>23</sup> Creswell, J., W., *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Cetakan ke-2), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 22.

<sup>24</sup> Bungin. B, *Penelitian Kualitatif*, (Kencana Predana Media Group Jakarta, 2008), 19.

Dalam memecahkan suatu masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya data-data yang menunjang. Oleh karena itu, terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek penelitian. Data primer ini merupakan catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini berasal dari *Woman Crisis Centre (WCC) Mawar Balqis Cirebon* Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, biasanya didapatkan dari berbagai publikasi untuk mendukung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka seperti buku, dokumen-dokumen pihak terkait, maupun sumber dari media lain yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Pada hakikatnya, wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, junal kegiatan dan sebagainya.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis lapangan model Milles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi serta menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Oppurtunities, Threats*).

### a. Teknik analisis lapangan model Milles dan Huberman

#### 1) Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memfokuskan pada hal yang penting, memilih hal-hal pokok, mencari pola dan temanya.

#### 2) Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif sendiri penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

#### 3) Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal disini bersifat sementara, yang dimana akan mengalami perubahan apabila tidak ada bukti yang mendukung. Namun apabila ada bukti-bukti saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel.

### b. Teknik analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Oppurtunities, Threats*).

1) Strengths (kekuatan), merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam konsep penelitian. Kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat penelitian.

2) Weakness (kelemahan), merupakan kondisi kelemahan yang terdapat dalam konsep penelitian. Kelemahan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam penelitian.

3) Oppurtunities (peluang), merupakan kondisi peluang yang berkembang di masa datang yang terjadi. Kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar konsep penelitian. Misalnya kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

4) Threats (ancaman), merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat mengganggu konsep penelitian.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN**, merupakan bab yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, literatur review, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka serta rencana waktu penelitian.

**BAB II PERCERAIAN DAN PSIKOLOGIS PEREMPUAN PASCA PERCERAIAN**, merupakan bab yang menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan Kondisi Psikologis Perempuan Pasca Perceraian : Study Kasus *Woman Crisis Centre* (WCC) Mawar Balqis Cirebon.

**BAB III SELAYANG PANDANG WOMAN CRISIS CENTER MAWAR BALQIS CIREBON**, merupakan bab yang menguraikan gambaran umum Objek Penelitian Kondisi Psikologis Perempuan Pasca perceraian : Study Kasus *Woman Crisis Centre* (WCC) Mawar Balqis Cirebon.

**BAB IV PSIKOLOGIS PEREMPUAN PASCA PERCERAIAN : ANALISIS PENANGANAN WOMAN CRISIS CENTER (WCC) MAWAR BALQIS CIREBON** , merupakan bab yang berisikan analisis tentang strategi Penanganan terhadap Psikologis Perempuan Pasca Perceraian.

**BAB V PENUTUP**, merupakan uraian mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan sebagai jawaban singkat atas permasalahan, serta penulis akan menyampaikan saran terhadap hasil penelitian yang telah diuraik